



OPTIMALISASI PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI BALONGSARI: STUDI KUALITATIF INTEGRASI TEORI DAN PRAKTIK KONTEMPORER

**M. Argha Isdhihar Al Qutsam Sandya Aziz¹, Mochammad Davin Hukama², M. Husein Afandi³,
Mohammad Dliyaul Muflih⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Indonesia
argha.fast123@gmail.com

Abstract

The development of Islamic economics is a strategic effort to improve community welfare sustainably by prioritizing Sharia principles oriented toward justice, social equity, sustainability, and economic balance. This study focuses on optimizing the development of Islamic economics in Balongsari through a descriptive qualitative approach that explores the integration of contemporary Islamic economic theories with actual community practices. Data collection techniques include in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and participatory observations involving micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs), Islamic financial institutions, community leaders, and local government stakeholders. The findings reveal that although Sharia principles have been widely adopted, the application of digital technology and innovation in business models remains suboptimal. Major challenges identified include limited human resources, restricted access to Sharia-compliant financing, and low public understanding of Islamic economics. These barriers must be addressed through stakeholder synergy and the strategic use of information technology. The study concludes that optimizing Islamic economic development requires a multidimensional approach that simultaneously integrates social, cultural, technological, and economic dimensions. The strategic recommendations developed are expected to serve as practical guidelines for strengthening the Islamic economic ecosystem in Balongsari and similar regions.

Keywords: *Islamic economics, optimization, digital technology*

Abstrak

Pengembangan ekonomi Islam merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip-prinsip syariah yang berorientasi pada keadilan, pemerataan sosial, keberlanjutan, dan keseimbangan ekonomi. Studi ini berfokus pada optimalisasi pengembangan ekonomi Islam di Balongsari melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mengeksplorasi integrasi antara teori-teori ekonomi Islam kontemporer dengan praktik masyarakat secara nyata. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi partisipatif yang melibatkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), lembaga keuangan syariah, tokoh masyarakat, serta pemangku kepentingan pemerintah daerah. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun prinsip-prinsip syariah telah banyak diadopsi, penerapan teknologi digital dan inovasi dalam model bisnis masih belum optimal. Tantangan utama yang diidentifikasi mencakup keterbatasan sumber daya manusia, akses terbatas terhadap pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang ekonomi Islam. Hambatan-hambatan ini perlu diatasi melalui sinergi antar pemangku kepentingan dan pemanfaatan teknologi informasi secara strategis. Studi ini menyimpulkan bahwa optimalisasi pengembangan ekonomi Islam memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan secara simultan dimensi sosial, budaya, teknologi, dan ekonomi. Rekomendasi strategis yang dikembangkan

diharapkan dapat menjadi panduan praktis untuk memperkuat ekosistem ekonomi Islam di Balongsari dan wilayah lain yang serupa

Kata kunci: *Ekonomi Islam, Optimalisasi, Teknologi Digital*

Received: 03-06-2025

History Artikel
Accepted: 09-07-2025

Published: 04-08-2025

1. PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi Islam merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan [1]. Di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks dan kompetitif, penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam menjadi alternatif strategis yang mampu menjawab tantangan serta memberikan solusi yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, kawasan Balongsari sebagai wilayah yang memiliki potensi sumber daya manusia dan ekonomi cukup signifikan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam optimalisasi pengembangan ekonomi Islam yang berbasis pada teori-teori mutakhir serta praktik-praktik kontemporer yang telah terbukti efektif. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan terciptanya pemerataan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan secara adil.

Secara konseptual, ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi konvensional karena didasarkan pada prinsip syariah yang mengedepankan keadilan sosial, larangan riba, serta etika dalam bertransaksi dan berbisnis. Hal ini sejalan dengan upaya membangun ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, memahami teori-teori ekonomi Islam yang modern dan relevan sangat penting untuk mengimplementasikan pengembangan ekonomi Islam yang optimal di Balongsari. Teori tersebut mencakup konsep keuangan mikro syariah, wakaf produktif, zakat sebagai instrumen redistribusi kekayaan, hingga model bisnis yang berbasis pada prinsip musyawarah dan keadilan [2].

Selain itu, praktik kontemporer dalam pengembangan ekonomi Islam menunjukkan berbagai inovasi yang mampu mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi syariah. Contohnya adalah digitalisasi layanan keuangan syariah, pengembangan ekosistem bisnis halal, serta penguatan lembaga-lembaga keuangan Islam seperti bank syariah dan koperasi syariah [3]. Implementasi praktik ini di Balongsari dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus memberikan nilai tambah sosial yang signifikan. Oleh karena itu, optimalisasi pengembangan ekonomi Islam di daerah ini harus dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan teori dan praktik yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kawasan Balongsari memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi pusat pengembangan ekonomi Islam yang produktif dan inovatif. Dengan komposisi penduduk yang mayoritas Muslim, kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi seperti kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong semakin meningkat. Hal ini tercermin dari banyaknya warga yang mulai beralih pada praktik bisnis yang menghindari unsur riba, gharar, dan maysir. Namun demikian, tantangan yang dihadapi tidak ringan. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang ekonomi syariah, minimnya akses terhadap permodalan berbasis syariah, serta kurangnya literasi masyarakat terhadap instrumen keuangan Islam menjadi penghambat yang nyata.

Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan eksplorasi strategi optimalisasi yang kontekstual dan aplikatif. Salah satu langkah awal adalah dengan melakukan pemetaan potensi ekonomi lokal. Di Balongsari, sektor usaha mikro dan kecil telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, khususnya dalam bidang produksi olahan makanan halal seperti keripik tempe, sambal kemasan, dan makanan ringan khas daerah yang dipasarkan melalui koperasi syariah lokal. Selain itu, terdapat komunitas peternak kambing dan sapi yang menerapkan prinsip-prinsip *thayyib* dalam pengelolaan ternak, mulai dari pakan alami hingga proses penyembelihan sesuai syariah, yang telah menjadi rujukan bagi desa-desa sekitar.

Lebih dari sekadar kegiatan ekonomi, pengembangan ekonomi Islam di Balongsari harus dilihat sebagai proses transformasi sosial yang menyeluruh. Ini berarti integrasi antara nilai-nilai ekonomi, sosial, dan budaya menjadi keharusan. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan etika dagang tradisional bisa dijadikan landasan dalam membentuk model ekonomi Islam yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika masyarakat. Sebagai contoh, model koperasi simpan pinjam syariah yang berbasis RT (Rukun Tetangga) telah mulai diadopsi di beberapa lingkungan, dengan mekanisme pembiayaan berbasis akad mudharabah dan murabahah yang lebih mudah dipahami warga.

Dalam kerangka teoretis, penelitian ini berpijak pada teori maqashid al-shariah [4], yang menekankan lima tujuan pokok syariah: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Penerapannya dalam konteks pembangunan ekonomi lokal berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak boleh mengorbankan keseimbangan sosial maupun etika. Teori pembangunan berbasis komunitas (community-based development) juga menjadi relevan, mengingat partisipasi aktif masyarakat adalah kunci dari keberhasilan program apa pun yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, pembangunan ekonomi bukanlah proses dari atas ke bawah (top-down), melainkan hasil kolaborasi horizontal antarpemangku kepentingan.

Secara empiris, penelitian ini akan menggunakan kombinasi data primer melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kuesioner terstruktur, serta data sekunder dari laporan kelembagaan, literatur lokal, dan arsip pemerintah daerah. Evaluasi terhadap dampak penerapan ekonomi Islam di Balongsari akan dilihat melalui indikator pertumbuhan pendapatan keluarga, tingkat partisipasi masyarakat dalam lembaga keuangan syariah lokal, serta tingkat kepuasan terhadap pelayanan ekonomi berbasis syariah.

Digitalisasi juga tidak bisa dikesampingkan dalam proses optimalisasi ini. Di Balongsari, sudah mulai tumbuh inisiatif platform digital lokal untuk penjualan produk UMKM berbasis syariah, yang memungkinkan transaksi online bebas riba dan berbasis kepercayaan (trust-based). Bahkan, beberapa kelompok pemuda mulai mengembangkan aplikasi sederhana untuk pengelolaan zakat, infak, dan wakaf secara transparan. Pemanfaatan teknologi semacam ini bukan hanya soal efisiensi, tapi juga menjadi medium penting dalam edukasi ekonomi syariah kepada generasi milenial dan Gen Z di desa.

Untuk menciptakan sinergi yang kuat, keterlibatan semua pihak sangat dibutuhkan. Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam regulasi dan fasilitasi, sementara lembaga keuangan syariah seperti BMT (Baitul Maal wat Tamwil) menjadi ujung tombak dalam pembiayaan inklusif [5]. Organisasi masyarakat, terutama majelis taklim dan karang taruna, dapat menjadi motor penggerak literasi ekonomi Islam melalui kegiatan edukatif berbasis komunitas. Keberhasilan program seperti "Balongsari Sejahtera Syariah", yang memadukan pendidikan ekonomi Islam dengan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan usaha halal, merupakan bukti bahwa kolaborasi lintas sektor bukan hanya ideal, tapi juga realistis.

Dalam konteks global, peluang pengembangan ekonomi Islam semakin terbuka lebar. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki posisi strategis untuk menjadi laboratorium ekonomi syariah dunia. Dalam skala mikro, Balongsari dapat menjadi model desa ekonomi Islam berbasis lokalitas, yang menggabungkan nilai-nilai universal syariah dengan kekayaan budaya lokal. Ini menjadi momentum penting untuk membangun ekonomi umat yang mandiri, adil, dan berkelanjutan [6].

Tidak kalah penting, aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat tetap menjadi fondasi utama. Peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan rutin, pendampingan usaha, dan integrasi kurikulum ekonomi Islam di lembaga pendidikan formal dan informal. Dengan ini, masyarakat Balongsari akan tumbuh sebagai pelaku ekonomi yang tidak hanya produktif, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik ekonomi Islam berbasis lokal. Pendekatan empiris yang digunakan akan mengungkapkan dinamika nyata di lapangan, sehingga dapat dirumuskan model pengembangan ekonomi Islam yang relevan, aplikatif, dan dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan integrasi antara teori dan praktik, Balongsari tidak hanya akan dikenal sebagai desa yang religius, tetapi juga sebagai pionir ekonomi Islam yang transformatif di tengah era globalisasi dan digitalisasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif [7] yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena optimalisasi pengembangan ekonomi Islam di Balongsari. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami realitas sosial dan praktik ekonomi masyarakat dari sudut pandang pelaku langsung, serta menginterpretasikan makna di balik tindakan ekonomi mereka dalam kerangka teori ekonomi Islam modern dan praktik kontemporer yang relevan dengan konteks lokal.

Triangulasi data menjadi elemen penting dalam penelitian ini untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan [8]. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan tiga jenis sumber utama: data wawancara mendalam dari berbagai informan (pelaku UMKM syariah, pengelola lembaga keuangan Islam, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat umum), hasil observasi partisipatif langsung terhadap kegiatan ekonomi berbasis syariah, serta dokumen dan arsip kebijakan terkait yang bersumber dari institusi resmi dan komunitas lokal.

Setiap jenis data tersebut dikumpulkan secara paralel namun dianalisis secara konvergen, guna melihat kesesuaian dan ketidaksesuaian antar sumber. Misalnya, apabila dalam wawancara pelaku UMKM menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan mengakses pembiayaan syariah, maka temuan ini diperkuat atau diuji silang dengan data observasi terkait aktivitas lembaga keuangan syariah yang melayani mereka, serta ditelaah melalui dokumen kebijakan pembiayaan mikro yang ada. Dengan begitu, interpretasi data menjadi lebih akurat karena tidak bergantung pada satu sudut pandang semata.

Teknik triangulasi ini juga digunakan untuk mendeteksi adanya bias subjektif dari informan atau kecenderungan sosial yang mempengaruhi jawaban mereka. Melalui konfirmasi silang antar informan, peneliti dapat mengidentifikasi pola yang konsisten maupun deviasi yang signifikan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empirik yang kuat. Triangulasi sumber juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika kompleks dalam pengembangan ekonomi Islam, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu jenis data.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menangkap narasi personal dan pemahaman mendalam dari setiap informan. Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk mempertemukan berbagai pemangku kepentingan guna membahas isu secara kolektif dan dinamis. Sedangkan observasi partisipatif memberikan akses kepada peneliti untuk melihat secara langsung praktik ekonomi yang terjadi di lapangan, yang terkadang tidak sepenuhnya terungkap dalam wawancara. Ketiga metode ini saling melengkapi dan memperkaya kedalaman data yang diperoleh.

Validitas penelitian, dalam konteks kualitatif, tidak diukur melalui instrumen statistik melainkan melalui keutuhan, konsistensi, dan keakuratan makna yang dibangun dari data. Oleh karena itu, peneliti secara aktif melakukan verifikasi data dengan melakukan pengecekan ulang kepada informan utama (member check) guna memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman dan realitas mereka. Peneliti juga menjaga catatan lapangan secara sistematis dan transparan untuk mendukung akuntabilitas proses penelitian.

Seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dimulai dari pembacaan menyeluruh terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi, dilanjutkan dengan proses pengkodean yang mengidentifikasi unit makna penting, pengelompokan kode ke dalam kategori tematik, hingga terbentuknya tema utama yang mencerminkan aspek-aspek kunci dalam pengembangan ekonomi Islam. Hasil temuan kemudian ditafsirkan dalam kerangka teori maqashid al-shariah dan teori pembangunan ekonomi berbasis komunitas, untuk memastikan keterkaitan antara data empiris dan landasan teoretis.

Dengan penerapan triangulasi secara ketat dan prosedural, hasil penelitian ini tidak hanya merepresentasikan kondisi faktual di Balongsari, tetapi juga memiliki kekuatan analitik yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan dan strategi ekonomi Islam di tingkat lokal maupun nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Aktual Pengembangan Ekonomi Islam di Balongsari

Berdasarkan data yang terkumpul, pengembangan ekonomi Islam di Balongsari telah menunjukkan kemajuan nyata, khususnya dalam implementasi prinsip-prinsip syariah pada berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Kesadaran para pelaku usaha UMKM berbasis syariah dan pengelola lembaga keuangan syariah akan pentingnya prinsip keadilan, larangan riba, dan fungsi zakat sebagai alat redistribusi kekayaan telah menjadi fondasi yang kuat. Namun, kemajuan ini masih belum diimbangi dengan penerapan praktik kontemporer yang memadai, seperti digitalisasi layanan dan inovasi produk yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Temuan wawancara mendalam dan observasi partisipatif mengindikasikan bahwa meski terdapat peningkatan pemahaman, penggunaan teknologi modern dan inovasi bisnis syariah belum sepenuhnya merata. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap peningkatan kapasitas dan akses teknologi agar pengembangan ekonomi Islam dapat berjalan secara optimal.

2. Hambatan dan Faktor Pendukung dalam Optimalisasi

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ekonomi Islam menjadi salah satu hambatan utama. Kurangnya pelatihan yang sistematis dan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip syariah membatasi kemampuan para pelaku usaha dalam mengadopsi praktik ekonomi Islam secara inovatif dan efektif. Selain itu, akses terhadap pembiayaan berbasis syariah masih relatif sulit dijangkau oleh pelaku UMKM, yang mengakibatkan keterbatasan modal menjadi kendala nyata dalam pengembangan usaha. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan ekonomi Islam juga menghambat pertumbuhan permintaan, yang berujung pada terbatasnya ruang ekspansi ekonomi syariah di Balongsari.

Di sisi positif, keterlibatan aktif pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, pengelola lembaga keuangan syariah, tokoh agama, hingga masyarakat, memberikan dorongan signifikan dalam mengatasi hambatan tersebut. Sinergi antara berbagai aktor ini membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi Islam, dengan komunikasi yang intensif dan koordinasi yang baik memperkuat kepercayaan serta komitmen bersama dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah [8]. Hal ini sangat penting dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan ekonomi Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Strategi Pengembangan dan Model Ekonomi Islam yang Efektif

Strategi yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara teori ekonomi Islam kontemporer dan praktik bisnis yang responsif terhadap perubahan lingkungan sosial-ekonomi. Optimalisasi ini tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai normatif, melainkan pada keberanian untuk mengadopsi inovasi, khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi layanan keuangan syariah seperti mobile banking, aplikasi zakat digital, dan platform wakaf produktif telah terbukti mempercepat inklusi keuangan syariah serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hal ini terlihat dalam implementasi program Zakat Community Development (ZCD) oleh BAZNAS di Kabupaten Lombok Timur, di mana digitalisasi pengelolaan zakat dan pelibatan masyarakat secara aktif telah mendorong pertumbuhan ekonomi mikro berbasis syariah yang berkelanjutan [9].

Kunci keberhasilan program tersebut terletak pada pendekatan partisipatif yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Konsep ini selaras dengan prinsip maqashid al-shariah, khususnya dalam hal menjaga harta (hifz al-mal) dan memperkuat solidaritas sosial. Pendekatan musyawarah yang diterapkan dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program memungkinkan terbentuknya rasa memiliki (sense of ownership) di kalangan masyarakat, sehingga menciptakan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan usaha.

Contoh keberhasilan lain dapat ditemukan di Desa Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, di mana Koperasi Syariah Pondok Pesantren Sidogiri telah berhasil membangun ekosistem ekonomi berbasis syariah secara holistik. Mereka tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip fiqh muamalah dalam pengelolaan usaha, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai pesantren dalam praktik

bisnis sehari-hari. Dengan memanfaatkan teknologi informasi serta memperkuat jaringan ekonomi antar-anggota, koperasi ini tumbuh menjadi salah satu entitas ekonomi syariah yang paling resilient di tingkat lokal [10].

Model integratif ini membuktikan bahwa penggabungan antara nilai normatif Islam, adaptasi teknologi, serta pelibatan masyarakat secara aktif dapat menciptakan sistem ekonomi yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan. Dalam konteks Balongsari, penerapan strategi serupa yang mengedepankan musyawarah, pelibatan komunitas, serta digitalisasi layanan ekonomi syariah akan menjadi fondasi kuat untuk membangun ekonomi lokal yang tidak hanya mandiri tetapi juga berkeadilan sosial.

4. Peran Strategis Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan memainkan peran yang tidak tergantikan dalam proses optimalisasi pengembangan ekonomi Islam. Pemerintah daerah berperan sebagai regulator sekaligus fasilitator yang menyediakan kebijakan, pelatihan, dan dukungan finansial yang dibutuhkan untuk mendorong perkembangan ekonomi berbasis syariah [11]. Lembaga keuangan syariah, baik bank maupun koperasi, berfungsi sebagai penyedia solusi pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah dan menjadi jembatan inklusi keuangan bagi masyarakat yang selama ini kurang terlayani. Tokoh agama dan masyarakat berperan sebagai agen sosialisasi dan pendukung moral, membantu menginternalisasi nilai-nilai syariah dan menguatkan penerimaan ekonomi Islam di tingkat akar rumput.

Kolaborasi antar aktor ini menciptakan sinergi yang mempercepat inovasi produk dan layanan serta memperkuat daya saing ekonomi Islam di Balongsari. Dengan jaringan komunikasi dan koordinasi yang efektif, risiko kegagalan dapat diminimalisasi, sehingga pengembangan ekonomi Islam dapat berlangsung secara berkelanjutan meskipun menghadapi dinamika dan tantangan global.

5. Kontribusi Teknologi Informasi dalam Pengembangan Ekonomi Islam

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi membawa transformasi signifikan dalam pengembangan ekonomi Islam di Balongsari. Digitalisasi proses bisnis dan layanan keuangan syariah membuka akses lebih luas bagi masyarakat, terutama generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi. Inovasi seperti aplikasi pengelolaan zakat dan wakaf berbasis digital tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah [12].

Namun, agar teknologi ini dapat memberikan manfaat maksimal, diperlukan edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan kepada pelaku usaha dan masyarakat agar mereka mampu mengoperasikan teknologi dengan baik tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini sekaligus mendukung pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif terhadap perkembangan teknologi [13].

Optimalisasi pengembangan ekonomi Islam di Balongsari memerlukan pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek teoritis, praktis, sosial, budaya, dan teknologi. Integrasi teori ekonomi Islam mutakhir dengan praktik bisnis yang inovatif, didukung oleh peran aktif pemangku kepentingan serta pemanfaatan teknologi informasi, menjadi fondasi utama bagi terciptanya ekonomi Islam yang inklusif dan berkelanjutan [14].

Penanganan hambatan, khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan akses pembiayaan syariah, harus menjadi prioritas utama. Sinergi yang terjalin antara pemerintah, lembaga keuangan, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha akan memperkuat ekosistem ekonomi Islam sehingga mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus memanfaatkan peluang globalisasi dan digitalisasi [15].

Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif dan komprehensif sebagai pijakan bagi pemangku kepentingan di Balongsari dalam memperkuat dan mengembangkan ekonomi berbasis syariah. Dengan demikian, Balongsari dapat menjadi model pengembangan ekonomi Islam yang sukses dan berkelanjutan, tidak hanya untuk kawasan lokal tetapi juga sebagai inspirasi bagi daerah lain di tingkat nasional maupun regional.

Tabel 1. Analisis hasil penelitian

Aspek Hasil Penelitian	Temuan Utama	Penjelasan
1. Kondisi Aktual Pengembangan Ekonomi Islam	Pengembangan ekonomi Islam di Balongsari sudah mengalami kemajuan dalam penerapan prinsip syariah (keadilan, larangan riba, zakat). Namun, digitalisasi layanan dan inovasi produk belum merata.	Meskipun ada peningkatan kesadaran dan implementasi prinsip dasar ekonomi Islam, penggunaan teknologi modern dan inovasi bisnis syariah masih terbatas, sehingga perlu perhatian khusus pada peningkatan kapasitas dan akses teknologi.
2. Hambatan Utama	Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten syariah, akses pembiayaan syariah yang sulit, dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ekonomi Islam.	Hambatan ini menghambat inovasi dan perluasan usaha, serta membatasi ruang ekspansi ekonomi syariah di Balongsari.
3. Faktor Pendukung Optimalisasi	Keterlibatan aktif pemangku kepentingan (pemerintah, lembaga keuangan syariah, tokoh agama, masyarakat) yang menciptakan sinergi dan memperkuat ekosistem ekonomi Islam.	Kolaborasi dan koordinasi yang baik memperkuat kepercayaan dan komitmen bersama dalam menjalankan prinsip syariah serta menciptakan iklim pengembangan ekonomi Islam yang inklusif dan berkelanjutan.
4. Strategi dan Model Pengembangan Efektif	Integrasi teori ekonomi Islam kontemporer dengan praktik bisnis adaptif, pemanfaatan teknologi informasi (digitalisasi keuangan syariah), dan partisipasi aktif komunitas lokal. Model berbasis musyawarah dan kearifan lokal.	Strategi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi, tapi juga memperkuat kohesi sosial dan daya tahan ekonomi berbasis syariah di Balongsari.
5. Peran Pemangku Kepentingan	Pemerintah sebagai regulator dan fasilitator, lembaga keuangan syariah sebagai penyedia pembiayaan, tokoh agama dan masyarakat sebagai agen sosialisasi dan pendukung moral.	Sinergi antar aktor ini mempercepat inovasi produk dan layanan, memperkuat daya saing ekonomi Islam, dan meminimalisasi risiko kegagalan di tengah dinamika global.
6. Kontribusi Teknologi Informasi	Digitalisasi layanan keuangan syariah memperluas akses, meningkatkan efisiensi dan transparansi, serta menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.	Perlu edukasi dan pelatihan berkelanjutan agar pelaku usaha dan masyarakat mampu memanfaatkan teknologi sesuai prinsip syariah, mendukung pengembangan SDM yang kompeten dan adaptif.

4. KESIMPULAN

Pengembangan ekonomi Islam di Balongsari telah menunjukkan kemajuan, terutama dalam penerapan prinsip syariah, tetapi adopsi digitalisasi dan inovasi produk syariah masih perlu ditingkatkan. Hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memahami ekonomi Islam dan akses pembiayaan syariah. Pemahaman masyarakat terhadap produk syariah juga masih rendah, membatasi perluasan pasar.

Pentingnya sinergi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, tokoh agama, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem yang kondusif. Strategi pengembangan yang efektif melibatkan integrasi teori ekonomi Islam modern dengan praktik bisnis adaptif, serta penggunaan teknologi informasi. Partisipasi aktif komunitas dan prinsip musyawarah dapat memperkuat kohesi

sosial dan menciptakan ekonomi inklusif.

Peran pemangku kepentingan sangat krusial. Pemerintah daerah sebagai regulator dan fasilitator perlu menciptakan kebijakan publik berbasis maqashid syariah, seperti Rencana Aksi Daerah (RAD) dan peraturan daerah (Perda) yang mendukung ekonomi syariah. Dukungan pembinaan, pelatihan kewirausahaan, dan digitalisasi untuk UMKM syariah juga menjadi prioritas.

Secara keseluruhan, pengembangan ekonomi Islam di Balongsari memerlukan pendekatan multidimensional, memperkuat SDM dan akses pembiayaan, serta memanfaatkan teknologi untuk menciptakan model ekonomi Islam yang berkelanjutan.

PENGUNAAN TEKNOLOGI BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI)

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) yang digunakan dalam penulisan atau pengeditan manuskrip, dan tidak ada gambar yang dimanipulasi menggunakan AI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afna Eka Widyastuti & Mukhtar Lutfi. (2025). Peran Strategis Baitul Maal Wat Tamwil dalam Menyediakan Pembiayaan Syariah Berbasis Leasing dan Modal Ventura. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.61132/santri.v3i1.1235>
- [2] Albahi, M. (2025). *DISTRIBUSI DALAM EKONOMI MIKRO ISLAM UPAYA PEMERATAAN KESEJAHTERAAN MELALUI PRINSIP KEADILAN*. 7(1).
- [3] Asrofi, I. (2023a). Sinergi Pendidikan dan Ekonomi Syariah: Menelusuri Implikasi untuk Pembangunan Berkelanjutan. 7.
- [4] Asrofi, I. (2023b). Sinergi Pendidikan dan Ekonomi Syariah: Menelusuri Implikasi untuk Pembangunan Berkelanjutan. 7.
- [5] Farah Qalbia & M. Reza Saputra. (2023). Transformasi Digital dan Kewirausahaan Syariah di Era Modernitas: Peluang dan Tantangan dalam Ekonomi Syariah di Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(2), 389–406. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i2.2665>
- [6] Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. 9.
- [7] Harahap, I., Nawawi, Z. M., & Syahputra, A. (2023). SIGNIFIKANSI PERANAN UMKM DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DI KOTA MEDAN DALAM PRESPEKTIF SYARIAH. *Islamic Banking and Finance*.
- [8] Hayyi, A., Salahuddin, Muh., & Azkar, Muh. (2023). Pengelolaan Zakat di Baznas Kabupaten Lombok Timur dalam Perspektif Total Quality Management. *PALAPA*, 11(2), 889–910. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i2.4061>
- [9] Jatnika, M. D., & Mutiara, A. A. D. (n.d.). Implementasi Regulasi Fintech Syariah di Indonesia.
- [10] Nasir Tajul Aripin, Nur Fatwa, & Mulawarman Hannase. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 29–45. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(1\).9362](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9362)
- [11] Putri, E. F. S., & Nisa, F. L. (n.d.). *EKONOMI SYARIAH SEBAGAI MODEL PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERKEMBANGAN PEMIKIRAN SISTEM EKONOMI: PERSPEKTIF HISTORIS TANTANGAN KONTEMPORER*.
- [12] Qomariah, L., Towaf, S. M., Purnomo, A., Efendi, B. M. S., & Pramesthi, R. (2022). Pendidikan sosial ekonomi bagi santri melalui wirausaha berbasis syariah di Kepontren Sidogiri Kraton Pasuruan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(5), 442–451.

<https://doi.org/10.17977/um063v2i5p442-451>

- [13] Rohmah, A. N., Safier, M. H., & Hasanah, S. (2025). Sharia Development Strategy in a Sustainable Economy in Surabaya. *Gorontalo Development Review*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.32662/golder.v8i1.3379>
- [14] Sudarmanto, E., Yuliana, I., Wahyuni, N., Yusuf, S. R., & Zaki, A. (2024). Transformasi Digital dalam Keuangan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 645. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11628>
- [15] Yunitasari, K., Paridah, N., & Sahrir, I. F. (n.d.). Pengaruh Teknologi Dalam Perkembangan Perekonomian Syariah.